

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Politik identitas pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu tindakan individu atau kelompok dalam politik yang mengutamakan perebutan kekuasaan dengan landasan kesamaan identitas, kesamaan yang dimaksud yaitu pada, ras, etnisitas, jender, atau keagamaan.<sup>1</sup> Dalam beberapa kasus, politik identitas ini dapat dilihat dari agama, dimana politik identitas agama digunakan dalam membangun citra diri untuk menggalang dukungan dengan dasar kesamaan agama.<sup>2</sup>

Selain itu, politik identitas juga berkaitan dengan sentimen kedaerahan dengan menggunakan isu “putra daerah” antara penduduk asli dan penduduk pendatang.<sup>3</sup> Kemudian politik identitas menyentuh kepartaian, identitas partai digunakan sebagai pencitraan oleh individu.<sup>4</sup> Di sisi lain, politik identitas berkaitan dengan ideologi, dimana ideologi menjadi suatu konsep yang diterima

<sup>1</sup> Sri Astuti Buchari. 2014 *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm 20

<sup>2</sup> Endang Sari. 2016. Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Volume 2. No. 2. Hlm 155

<sup>3</sup> Bahrul Ulum et. al. 2017. hegemoni sosial dan politik identitas putra daerah Jambi. *jurnal hukum dan perundangan islam*. volume 7. No. 1. Hlm 245

<sup>4</sup> Edwi, Arief Sosiawan et al. 2015. Representasi Politik identitas Dalam Kampanye Online Calon Legislatif Partai Politik Peserta Pemilu 2014. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 13. No. 3. Hlm 247

oleh beberapa kalangan kelompok sebagai suatu arah yang di cita-citakan bersama, hal inilah yang disebut dengan politik identitas idiologi.<sup>5</sup>

Dalam format keetnisan, politik identitas etnis tercermin dari adanya upaya memasukkan nilai-nilai keetnisan dalam peraturan pemerintahan atau daerah, keinginan mendapatkan otonomi khusus.<sup>6</sup> Kemunculan politik identitas etnis di daerah Indonesia bisa dilihat pada pemilihan kepala daerah (Pilkada), terkhusus kepada daerah majemuk, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin Salim dengan judul penelitian politik identitas di Maluku Utara.<sup>7</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, Proses politik identitas melahirkan semangat etnisitas kian menguat, hal ini dilandasi adanya peran aktor yang telah memberi ruang besar akan bangkitnya politik identitas etnis yang dominan di Maluku Utara.

Selanjutnya, Abdul Kahar melihat permasalahan dominasi etnis mayoritas pada suatu daerah berawal sejak bergulirnya penyelenggaraan pemilihan umum secara langsung Tahun 2004, dalam penelitiannya yang mengangkat tentang dinamika etnis dalam proses politik lokal daerah.<sup>8</sup> Secara umum, menghasilkan

<sup>5</sup> Muhammad Habibi. 2017. *Analisis Politik Identitas Di Indonesia*. Working Paper. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hlm. 21

<sup>6</sup> Sri Astuti Buchari. 2014 *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm 30

<sup>7</sup> Kamaruddin Salim. 2015. Politik Identitas di Maluku Utara. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*. Volume. 11 No. 2. Hlm 1

<sup>8</sup> Abdul, Kahar. 2014. *Dinamika Etnis Dalam Proses Politik Lokal Daerah (Studi Kasus Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010)*. Yogyakarta: *jurnal Ilmu Pemerintahan Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*. Hlm 1

sebuah kesimpulan bahwa instrumentasi identitas lokal seperti etnisitas memiliki peranan penting dalam penentuan kandidat yang akan dipilih. Kemudian, Abdul Kahar menambahkan dengan adanya etnis dari mereka berada di kursi pemerintahan berdampak terhadap penyerapan aspirasi yang lebih mudah. Merujuk dari beberapa penelitian di atas, politik identitas berkaitan dengan perebutan kekuasaan politik berdasarkan identitas etnis.<sup>9</sup>

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah menjadi pintu gerbang kebangkitan etnis, mengingat sebelum pasca reformasi isu politik identitas etnis di Indonesia dapat diredam. Namun, melalui undang-undang tersebut membuka jalan etnis mayoritas untuk menunjukkan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Kristianus tentang politik identitas etnis dengan judul politik dan strategi budaya etnik dalam pilkada serentak di Kalimantan Barat.<sup>10</sup>

Kristianus menekankan bahwa muatan politik identitas etnik dalam pilkada serentak Tahun 2015 ini di Kalimantan Barat sangat kental. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa politik identitas etnik bertujuan untuk menghegemoni etnik lainnya. Kemudian, politik identitas etnis telah menjadi orientasi budaya etnik untuk menunjang budaya etnik telah dilembagakan. Maka,

---

<sup>9</sup> Sri Astuti Buchari. 2014 *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm 20

<sup>10</sup> Kristianus. 2016. Politik dan Strategi Budaya Etnik dalam Pilkada Serentak di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat: *Jurnal Politik Indonesia Indonesian Political Science Review*. ISSN 2477 – 8060. Hlm 82

lembaga seperti majelis adat Dayak dan majelis adat budaya Melayu adalah strategi penguatan politik identitas.

Beberapa penelitian yang telah dijelaskan, membuktikan bahwa politik identitas etnis terjadi di setiap daerah yang memiliki etnisitas tinggi dan etnis dominan akan dimenangkan dalam pilkada. Di sisi lain, politik identitas etnis dalam daerah yang majemuk tercermin dengan upaya mengeksisiskan etnis mereka melalui kebijakan maupun membawa pengaruh yang luas pada proses politik di suatu masyarakat majemuk.

Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari ragam etnis bangsa. Maka menjadikan masyarakat hidup di antara banyak kebudayaan dalam satu daerah. Tentu tidak tertutup kemungkinan akan tinggal dua atau lebih etnis masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah sehingga komposisinya melahirkan perbedaan jumlah, ada yang lebih dominan. Dalam kalkulasi politik *one man, one vote* jumlah sangat menentukan kemenangan seorang calon. Secara sederhana etnis mayoritas akan diuntungkan dalam kondisi ini.

Namun berbeda hal jika dalam suatu daerah terdapat tiga etnis yang berbeda, seperti yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Terdapat tiga etnis; Minangkabau, Mandailing dan Jawa. Jumlah tertinggi terdapat pada etnis Minangkabau 40% dan Mandailing, sedangkan Jawa 40%

berada pada jumlah yang paling sedikit yaitu 20%.<sup>11</sup> Dalam setiap pilkada dua etnis mayoritas; Minangkabau dan Mandailing selalu mengukung calon dan kemenangan diperoleh secara bergilir antara Minangkabau dan Mandailing. Etnis Jawa pernah mengukung calon bupati pada pilkada tahun 2010 yaitu Risnawanto namun gagal.

Kabupaten Pasaman Barat telah melakukan pilkada sebanyak tiga kali sejak Tahun 2005-2015, dan dua kali dimenangkan oleh Etnis Mandailing yakni Syahiran pada Tahun 2005 dan 2015 sebagai kepala daerah (Bupati) dan sekali Etnis Minangkabau yaitu Baharudddin di Tahun 2010. Akan tetapi yang menarik yaitu dua kali kemenangan calon dari Etnis Mandailing menggendeng wakil dari Etnis Jawa yaitu Risnawanto pada Tahun 2005 dan Yulianto Tahun 2015 sebagai wakil kepala daerah (Wakil Bupati). Peneliti melihat bahwa masyarakat Jawa dengan jumlah yang minoritas memiliki pengaruh dalam pilkada Pasaman Barat.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi KPU Hasil Pilkada Tahun 2005**

No	DPT	Nama pasangan calon	Perolehan suara
1		Baharuddin dan Zulhelmi	37,666
2	199,909	<b>Syahiran dan Risnawanto</b>	40,324
3		Zambri dan Suhendi Hasibuan	35,369
4		Zulkenedi Said dan Ema Yohana	25,326

Sumber: Data sekunder KPU Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005

<sup>11</sup> Tidak ada data pasti perihal etnisitas yang dimiliki oleh Kab. Pasaman Barat (misal dari BAPPEDA, CAPIL dan Kesbangpol), namun dalam profil Pasaman Barat dikatakan bahwa Kab. Pasaman Barat ialah daerah multi etnis. Dalam hal pembagian jumlah etnis bias ditelusik melalui: Lihat <http://lsmwampel.com/News/ANCAMAN%20PERPECAHAN%20ETNIS.pdf>, diakses pada tanggal 29 Mei 2018 dan hasil wawancara dari beberapa tokoh Kabupaten Pasaman Barat

Dari tabel di atas, berdasarkan pembagian etnis masing-masing calon dapat dijabarkan *pertama*, Baharuddin dari Etnis Minangkabau berpasangan dengan Zulhelmi dari Etnis Minangkabau. *Kedua*, Syahiran dari Etnis Mandailing berpasangan dengan Risnawanto dari Etnis Jawa. *Ketiga*, Zambri dari Etnis Minangkabau berpasangan dengan Suhendi Hasibuan dari Etnis Mandailing. *Keempat*, kemudian Zulkenedi Said dari Etnis Minangkabau dan Ema Yohana dari Etnis Minangkabau, pada pilkada ini Etnis Jawa hanya diwakili oleh Risnawanto.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Hitung TPS KPU Kabupaten Pasaman Barat**  
**Perolehan Suara Pilbub Pasaman Barat Tahun 2010**

No	DPT	Nama pasangan calon	Perolehan suara
1		<b>Baharuddin dan Syahrul Dt Marajo</b>	35,17%
2	238,295	Risnawanto dan Nofrizal	21,60%
3		Syahrian dan Asgul	27,84%
4		Akmaluddin Batubara dan Episantoso	15,39%

Sumber: Data Sekunder KPU Pasaman Barat Tahun 2010

Dari tabel di atas, berdasarkan pembagian etnis masing-masing calon dapat dijabarkan. *Pertama*, Baharuddin dari Etnis Minangkabau berpasangan dengan Syahrul Dt Marajo dari Etnis Minangkabau. *Kedua*, Risnawanto dari Etnis Jawa berpasangan dengan Nofrizal dari Etnis Minangkabau. *Ketiga*, Syahiran dari Etnis Mandailing berpasangan dengan Asgul dari Etnis Minangkabau. *Keempat*, Akmaluddin Batubara dari Etnis Mandailing dan Episantoso dari Etnis Minangkabau. Dalam pilkada ini dimenangkan oleh pasangan Baharuddin dan Syahrul Dt Majaro.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Hitung TPS KPU Kabupaten Pasaman Barat**  
**Perolehan Suara Pilbub Pasaman Barat Tahun 2015**

No	Kecamatan	Pemilih	Hak penggu na pemilih	Hasil Perolehan Suara		
				1 Hamsuar di Kartuni	2 Zulkenedi Said Risnawanto	3 Syahiran - Yulianto
1	Gunuang Tuleh	14.735	10.401	1.965	2.827	5.449
2	Kinali	37.068	23.870	5.721	9.911	7.637
3	Koto Balingka	17.999	11.747	2.889	2.995	5.591
4	Lembah Melintang	28.776	18.366	9.395	1.408	7.115
5	Luhak Nan Duo	24.993	17.247	2.365	8.953	5.527
6	Pasaman	40.985	26.516	5.196	10.587	9.767
7	Ranah Batahan	16.760	12.156	2.137	2.746	7.065
8	Sasak Ranah Pasisie	9.084	7.305	641	5.317	1.415
9	Sungai Aua	21.176	14.296	6.832	1.752	5.259
10	Sungai Beremas	14.977	8.126	2.167	2.196	3.310
11	Talamau	19.109	10.791	2.532	5.337	2.591
	<b>Total</b>	<b>245.662</b>	<b>160.821</b>	<b>41.840</b>	<b>54.029</b>	<b>60.726</b>
	<b>Persentase</b>			<b>26,72%</b>	<b>34,50%</b>	<b>38,78%</b>

Sumber : Data Sekunder KPU Pasaman Barat Tahun 2015

Dari tabel di atas, berdasarkan pembagian etnis masing-masing calon dapat dijabarkan. *Pertama*, Hamsuardi dari Etnis Mandailing berpasangan dengan Kartuni dari Etnis Minangkabau. *Kedua*, Zulkenedi Said dari Etnis Minangkabau berpasangan dengan Risnawanto dari Etnis Jawa. *Ketiga*, Syahiran dari Etnis Mandailing berpasangan dengan Yulianto dari Etnis Jawa.

Pengaruh yang dimaksud adalah adanya semacam upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam proses memenangkan calon yang berasal dari mereka. Upaya pemenangan ini peneliti lihat dari pagayuban-paguyuban masyarakat Jawa di Pasaman Barat dalam memenangkan salah satu pasangan

calon bupati dan wakil bupati pada Tahun 2015. Menariknya, pada Tahun 2015 ini terdapat dua etnis Jawa yang maju sebagai calon wakil bupati. Hal ini berbeda dengan pilkada pada Tahun 2005 dan 2010. Dimana, Etnis Jawa hanya diwakili seorang sebagai calon wakil bupati.

Dengan fenomena ini, peneliti melihat bahwa etnis minoritas juga mampu untuk bersaing dalam proses pemenangan pilkada, meskipun tidak bersaing sebagai calon utama. Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti mengambil lokasi penelitian Kabupaten Pasaman Barat khususnya paguyuban masyarakat Jawa. Fenomena yang terjadi paguyuban-paguyuban masyarakat Jawa dalam setiap penyelenggaraan selalu mendukung etnisnya yang maju dalam pilkada, kemudian melalui paguyuban masyarakat Jawa juga menjalin komunikasi antar paguyuban lainya untuk menyatukan suara.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dari Paguyuban-paguyuban Etnis Jawa

## B. Rumusan Masalah

Renske Biezeveld pernah mengatakan, bahwa di tengah keragaman budaya dan etnis Indonesia yang luar biasa, Sumatera Barat sering dipandang sebagai daerah yang relatif homogen dalam budaya dan adat. Mayoritas penduduk dalam daerah ini berasal dari etnis Minangkabau, pada umumnya Islam dengan identitas etnis yang kuat.<sup>13</sup>

Namun hal lain yang peneliti temukan dalam masyarakat Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Pasaman Barat yang mengalami pemekaran melalui Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003<sup>14</sup>. Kabupaten Pasaman Barat memiliki tiga etnis berbeda yakni; Etnis Minangkabau, Etnis Mandailing dan Etnis Jawa. diantara ketiga etnis tersebut, Etnis Jawa merupakan etnis minoritas dari kedua etnis lainnya.

Fenomena yang terjadi selama tiga (3) kali penyelenggaraan pilkada di Kabupaten Pasaman Barat memunculkan politik identitas di penyelenggaraan pilkada yang terfokus kepada pertarungan Etnis Minangkabau dan Etnis Mandailing sebagai dua (2) etnis besar untuk menduduki kursi kepala daerah. Berangkat dari hal tersebut adanya tarik menarik dari kedua etnis tersebut untuk

---

<sup>13</sup> Lihat Renske Biezeveld, Ragam Peran Adat di Sumatera Barat, Dalam Jamie S. Davidson, David Henley, dan Sandra Moniaga (Ed). *Adat Dalam Politik Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2010 hlm. 222

<sup>14</sup> Undang-undang No.38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat

mendapatkan pasangan calon dan dukungan dari Jawa sebagai etnis minoritas di Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil dari KPU Kabupaten Pasaman Barat pada tabel 1.1 Etnis Jawa yang maju sebagai calon wakil bupati yaitu Risnawanto yang berpasangan dengan Syahiran sebagai calon bupati dalam penyelenggaraan pilkada tersebut berhasil memenangkan pilkada Kabupaten Pasaman Barat dengan perolehan suara sebanyak 40,324 suara. Hal ini dapat dilihat dari hasil pilkada Pasaman Barat pada Tahun 2005.

Selanjutnya, pada tabel 1.2 pilkada 2010 Risnawanto dari Etnis Jawa yang maju sebagai calon bupati berpasangan dengan Nofrizal sebagai calon wakil bupati tidak berhasil memenangi pilkada tersebut. Namun, menariknya berdasarkan tabel 1.3 pada pilkada Tahun 2015 dua (2) Etnis Jawa maju sebagai wakil bupati, yaitu Risnawanto sebagai calon wakil bupati berpasangan dengan Zulkenedi Said sebagai calon bupati serta Yulianto sebagai calon wakil bupati dengan Syahiran sebagai calon bupati menjadi pemenang pilkada.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara awal tokoh masyarakat Jawa menyebutkan bahwa paguyuban-paguyuban Etnis Jawa di Pasaman Barat mendukung penuh Etnis Jawa-nya sendiri. Hal ini penulis lihat dari beberapa kecamatan seperti, Kecamatan Kinali tepatnya daerah Koja yang menjadi daerah dengan etnis Jawa

---

<sup>15</sup> Penetapan Hasil Rekapitulasi dan Perhitungan Perolehan Suara KPU Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015

terbesar yang menyumbangkan suara sebanyak 80 persen. Selanjutnya, pada Kecamatan Luhak Nan Duo tempatnya daerah Koto Baru Etnis Jawa menyumbangkan suara sebanyak 75 persen. Lalu, pada Kecamatan Pasaman khususnya di Kampung Jawa Suriname perolehan suara Etnis Jawa sangat signifikan yakni 90 persen. Hal berbeda ditemui pada paguyuban Ophir, dimana Etnis Jawa disana memilih pasangan Risnawanto sebagai calon wakil bupati yang kalah. Hal ini dikarenakan calon wakil kepala daerah tersebut berasal dari daerah Ophir.

Selain itu, peneliti berasumsi ada indikasi politik identitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terhadap terhadap calon yang didukungnya pada Pilkada Tahun 2015. Bentuk politik identitas masyarakat Jawa terhadap calon *pertama*, memanfaatkan momen kampanye untuk membuat acara kesenian seperti Karawitan, Wayang Kulit dan Kuda kepang di kampung-kampung mereka serta difasilitasi oleh calon yang mendapatkan dukungan.

*Kedua*, melakukan kontrak politik dengan calon yang diusungnya apabila berhasil memenangkan pilkada. Bentuk kontrak politik antara masyarakat Jawa dengan calon yaitu, peluang tenaga kerja honorer dan pembangunan fisik (akses jalan) di kampung-kampung Jawa.

Dari data di atas, bisa dipahami bahwa etnis Jawa memiliki pengaruh terhadap kemenangan apabila ingin merebut kursi nomor satu di Kabupaten

Pasaman Barat.<sup>16</sup> Untuk itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap masyarakat Jawa yang minoritas dengan peran paguyubannya dan diperkuat dengan dua Etnis Jawa yang maju pada pilkada Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2015.

Berdasarkan fenomena tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana politik identitas masyarakat Jawa dalam pilkada di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2015?**

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendiskripsikan dan menganalisis politik identitas masyarakat Jawa dalam pilkada Kabupaten Pasaman Barat 2015

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu politik khususnya pengaruh masyarakat Jawa sebagai kelompok minoritas dalam Pilkada Kabupaten Pasaman Barat
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan pemerintah terkhusus daerah dalam menghadapi politik identitas di Kabupaten Pasaman Barat

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dari paguyuban-paguyuban Etnis Jawa